

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Letak Geografis UIN Antasari Banjarmasin**

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin merupakan perguruan tinggi Islam negeri yang terletak di jantung kawasan perkotaan dimana masyarakat dengan kehidupan yang modern. UIN Antasari Banjarmasin memiliki visi (Unggul dan Moral) dan misi untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam berbagai disiplin ilmu yang terintegrasi dengan kebangsaan, berdasarkan karakter dan kearifan lokal, dan berwawasan global, untuk melakukan penelitian di berbagai disiplin ilmu yang integratif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdampak pada kelestarian alam, mengembangkan pola pelayanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan kerjasama yang saling menguntungkan dengan organisasi regional, nasional, dan internasional, serta menciptakan tata kelola yang berbasis manajemen kekinian, guna memuaskan Sivitas Akademika dan pemangku kepentingan.

UIN Antasari Banjarmasin sebelumnya bernama IAIN Antasari Banjarmasin dan didirikan pada tanggal 20 November 1964. IAIN Antasari Banjarmasin memiliki delapan orang pimpinan/rektor sejak tahun 1964. K.H. Zafri Zamzam adalah rektor pertama IAIN Antasari Banjarmasin. Selama masa jabatannya, empat fakultas didirikan: Fakultas Syariah di Banjarmasin, Fakultas Syariah di Kandangan, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai. Selanjutnya Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin dibentuk, disusul Fakultas Tarbiyah cabang Martapura, cabang Rantau, dan cabang Kandangan. Kemudian

pada tahun yang sama, tahun 1970, Fakultas Dakwah di Banjarmasin didirikan. Pada akhir pemerintahan Zafri Zamzam, IAIN Antasari memiliki 9 fakultas.

Di bawah kepemimpinan Rektor II, H. Mastur Jahri, MA., pada tahun 1973 ditetapkan untuk mengkonsolidasikan seluruh Fakultas Tarbiyah ke dalam Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin. Ia juga melanjutkan konsolidasi fakultas tambahan menjadi satu, seperti Fakultas Syariah Kandangan yang menjadi Fakultas Syariah di Banjarmasin pada tahun 1978, dan Fakultas Ushuluddin Amuntai yang juga direlokasi ke Banjarmasin. Hal ini IAIN Antasari kini memiliki empat fakultas di Banjarmasin: Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah, dan Fakultas Ushuluddin. Prof. Drs. K.H. M. Asywadie Gratitude, Lc., rektor kelima, meluncurkan Program Pascasarjana pada tahun 1999 dengan mengorganisir tim untuk menyusun proposal yayasan yang diajukan di Departemen Agama di Jakarta Pusat. Akhirnya pada tanggal 2 Oktober 2000, Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin diresmikan

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 2017 Tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tanggal 3 April 2017, IAIN Antasari Banjarmasin beralih status menjadi UIN Antasari Banjarmasin dengan rektor pertama yakni Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A.<sup>31</sup> Seiring dengan perubahan alih status ini, didirikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hal tersebut menjadikan UIN Antasari Banjarmasin memiliki 5 Fakultas yakni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora,

---

<sup>31</sup> <https://www.uin-antasari.ac.id/sejarah-uin-antasari/>

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta Program Pascasarjana.

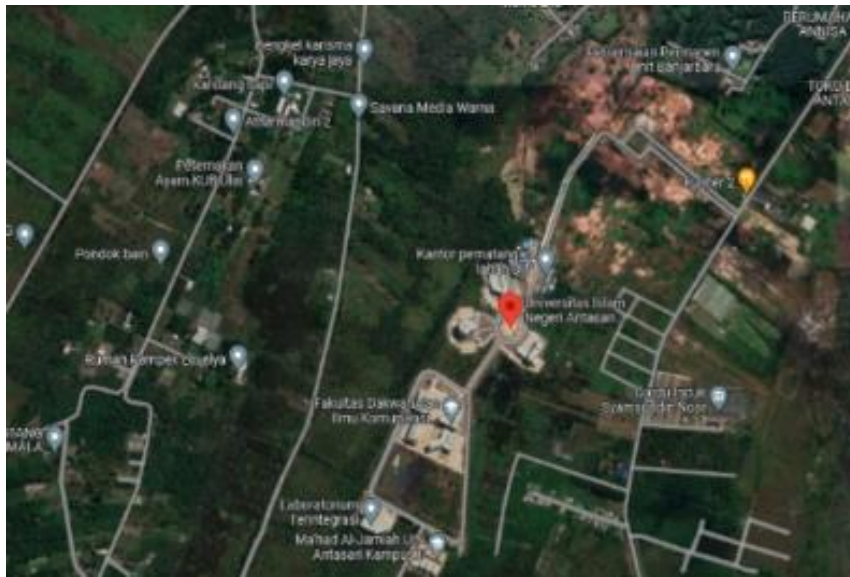
UIN Antasari Banjarmasin sekarang memiliki dua kampus antara lain kampus pertama terletak di Jl. A. Yani No.Km. 4, RW. 5, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Tim., Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235 terletak sekitar 120 meter dari jalan raya Ahmad Yani. dekat komplek kampus UIN Antasari Banjarmasin.



*Gambar 4. 1 Denah Kampus 1 UIN Antasari Banjarmasin*

Gambar 4.1 Denah Kampus 1 UIN Antasari Banjarmasin

Kampus dua UIN Antasari Banjarmasin terletak di Jl. Trikora Km. 1,5 Kel. Kemuning, Kec. Banjarbaru, Kalimantan Selatan dengan luas lahan sekitar 73 hektare



*Gambar 4. 2 Denah Kampus 2 UIN Antasari Banjarbaru*

## **G. Hasil Penelitian**

Temuan penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan data dan temuan penelitian tentang fenomena penggunaan trend fashion hijab sebagai pembentukan identitas keberagamaan di kalangan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin

### **1. Latar Belakang Hijab Mahasiswi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin**

Pada dasarnya, proses internalisasi keyakinan islam sudah terjadi ketika mahasiswi berada dalam konteks lingkungan keluarga mereka. Kemudian, mereka belajar islam dari guru ngaji dimusholla atau masjid. Secara formal, mereka mendapatkan pelajaran agama dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu informan mengatakan :

*“Kenal hijab waktu itu dari SD lah kira-kira sudah mulai pakai hijab, tapi tsanawiyah karna yang mulai kalau berteman itu pakai hijab kalau dulu SD masih suka lepas pasang”*

Kebanyakan mahasiswi sudah mengenal hijab sejak kecil di umur mereka 5-6 tahun atau TK ada juga dari umur 9-10 tahun sekitaran SD kelas lima, namun mereka saat menggunakan hijab ketika bersekolah saja dan keacara-acara tertentu saja. Ketika sudah berada diluar lingkungan sekolah kebanyakan dari mereka tidak menggunakan hijab, dengan bertambahnya usia dan karena kebiasaan saat bersekolah menggunakan hijab, mereka

konsisten dalam menggunakan hijab ada yang dari SMP ada juga yang konsisten sejak SD kelas lima.

*“Setelah lulus sekolah SD saya memutuskan untuk berhijab, karna memang pada waktu itu melanjutkan kesekolah islam (MTS) yang mana mengharuskan siswi nya untuk berhijab. Dan alhamdulillah nya sampai saat ini masih menggunakan hijab”*

## **2. Pandangan Mahasiswi Mengenai Hijab**

Mahasiswi memahami makna hijab secara berbeda-beda. Secara umum, mereka memahami hijab sebagai berikut:

- a. hijab adalah adalah pakaian taqwa bagi wanita muslimah yang menutupi aurat seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
- b. hijab adalah suatu jenis penutup aurat yang dikenakan baik lahir maupun batin
- c. hijab adalah jenis pakaian sehari-hari yang dikenakan oleh wanita yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah, tangan, dan kaki.
- d. hijab adalah pakaian tebal yang fungsinya menutupi kepala atau rambut, wajah, dan dada.

Mahasiswi mempersepsikan hijab sebagai pakaian sehari-hari, yang dapat menyembunyikan aurat mereka dan menjadi faktor pembeda antara mereka dengan wanita non-muslim. Mereka percaya bahwa tidak ada ukuran atau mode yang ditentukan untuk pakaian wanita Muslim di dalam Al-Qur'an. Satu-satunya yang harus terpenuhi dalam berbusana tersebut untuk menutup aurat. Persepsi mereka tentang pentingnya hijab berbeda-

beda, yang memengaruhi cara individu mengenakan hijab. Sebagian mereka memakai hijab hanya sebagai simbol sebagai muslimah. Sebagian lain untuk menutupi sebagian kekurangannya. Berdasarkan hasil wawancara penulis, informan mengatakan :

*“karena gak percaya diri, sama pipi saya yang tembem jadi memutuskan berhijab terus.”*

Karena berhijab bisa menutupi kekurangan dan memakai hijab juga menjadi merasa lebih percaya diri

Karena fashion dan paksaan dari pihak-pihak tertentu, banyaknya alasan mengenakan hijab mempengaruhi pola perilaku dan cara mereka mengenakan fashion hijab. Interaksi dan komunikasi di kampus antara mahasiswi dengan latar belakang budaya, suku, dan sosial yang berbeda mempengaruhi perilaku religius mahasiswi. Salah satu contohnya adalah sikap mahasiswi berhijab terhadap syariat Islam, khususnya busana muslimah. Mereka menyadari bahwa hijab adalah cara menyembunyikan aurat wanita sebagaimana yang ditentukan oleh hukum Islam. Tetapi, mereka juga mempunyai persepsi dan percaya bahwa Islam adalah agama yang komprehensif yang mengatur semua aspek kehidupan. Kebutuhan untuk menutup aurat bukanlah satu-satunya yang dipaksakan oleh Islam. Dengan demikian, mereka menganggap bahwa mengenakan hijab secara tidak konsisten bukanlah suatu masalah, walaupun mereka menyadari tindakan tersebut melanggar syari'at Islam.

Beberapa informan melihat hijab sebagai keharusan bagi wanita untuk menutupi aurat mereka, namun mereka tidak dapat memakainya secara teratur. Ini menunjukkan bahwa mereka berhijrah secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak selalu mengenakan hijab sesuai dengan ketentuan syariat, namun sering memakai celana panjang bahkan kaos yang terbuat dari bahan yang ketat. Mereka menggunakannya berdasarkan kesempatan, acara dan tingkat kenyamanan mereka saat mengenakan hijab.

Menurut hasil wawancara penulis, informan mengatakan :

*“melainkan untuk menjaga diri, baik gangguan fisik atau batin. Dimana gangguan fisik seperti, menghindarkan rambut dari debu, polusi, dan sinar matahari yang menjadi sumber masalah pada rambut. Dan gangguan batin, terhindar dari godaan laki-laki.”*

Ternyata dipahami secara berbeda oleh kalangan mahasiswi. Sebagian mereka berpendapat bahwa yang populer dipakai bukanlah hijab, melainkan kemampuannya menutupi rambut. Ada kelebihan dan kekurangan dari banyaknya mahasiswi yang mengenakan pakaian ketat dengan hijab yang diikatkan di leher atau dibentuk menjadi pita dan hiasan agar lebih cantik dan menarik. Orang yang mengenakan hijab tidak selalu tidak menarik, menurut para ahli, dan mereka mungkin menunjukkan perilaku yang lebih baik. Mereka tidak mudah menggoda orang lain, menurut mereka. Koreksi diri lebih disukai. Mereka juga mengklaim bahwa pakaian seperti itu dapat diterima selama tidak membahayakan tujuan



menjadi aktor moral (moral actor). Akibatnya, menjadi paradigma masyarakat yang bermoral.

Berdasarkan statement di atas, Trend fashion hijab mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin memberikan dampak bagi masyarakat. Mahasiswa sebagai pemuda, harus berkontribusi pada masyarakat sekitar. Perubahan aturan berbusana muslimah, khususnya di UIN Antasari, memberikan dampak signifikan bagi masyarakat yang masih kental dengan simbolisme. Pengaruh kampus terhadap masyarakat dapat dilihat pada pandangan mahasiswa bahwa hijab itu bukan hanya busana yang menutupi aurat perempuan, dari kepala sampai kaki kecuali muka dan telapak tangan, tetapi yang lebih penting adalah seorang wanita muslim yang baik yang menjaga dirinya sendiri dan mengatur semua tingkah lakunya.

### **3. Motivasi Mahasiswa Menggunakan Hijab**

Untuk menemukan atau memahami perilaku seseorang, pertama-tama kita harus memahami masa lalunya atau faktor-faktor yang mengalami untuk berperilaku seperti itu. Dalam trend fashion hijab saat ini hijab modis yang selalu mengikuti trend mode terbaru, Dikalangan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, sangatlah penting dan relevan di sini kita menelusuri motif-motif yang mendasari para mahasiswa tersebut mengenakan hijab

Menurut temuan di lapangan, sebagian dari mereka sudah tertarik dengan hijab sejak kecil atau taman kanak-kanak, sementara yang lain tertarik sejak SMP. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi keputusan mereka untuk memakai hijab. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa

mereka mengenakan hijab karena alasan pribadi, sementara yang lain memakainya karena pengaruh eksternal seperti persyaratan sekolah, otoritas orang tua, saudara kandung, teman, dan kekasih. Menurut hasil wawancara yang penulis dapatkan, informan mengatakan :

*“Dari keluarga yang mungkin lingkungan juga lumayan agamis dan kebanyakan pondokan jadi kalo masalah memakai hijab ini tentunya wajib.”*

Motivasi atau alasan mendasari mereka menggunakan hijab sebagai berikut:

- a. Kesadaran untuk menjalankan perintah agama dan memperoleh ridha Allah SWT.

Mereka mengklaim bahwa seorang wanita Muslim diwajibkan untuk menyembunyikan auratnya dengan mengenakan hijab. Menurut mereka, hijab sebagai busana muslim yang saat ini sedang populer di kalangan masyarakat sekitar karena wanita berhijab bisa ditemukan di mana-mana. Hijab adalah perintah dari Allah yang harus dilaksanakan, dan jika tidak dilaksanakan maka akan berdosa. Bagi mereka, iman diwujudkan dengan mentaati petunjuk agama dan menjauhi larangan agama hanya karena Allah, setiap perbuatan dan ibadah dimotivasi oleh keinginan untuk mencari ridho Allah, mereka beranggapan bahwa wanita muslimah wajib memakai hijab. Atas dasar ridho Allah inilah mereka menganggap hijab sebagai identitas Muslimah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan,

*“berhijab dapat menunjukkan identitas diri sebagai Muslim yang membebedakan dari non muslim”*

Dengan ini mereka merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk menjaga citra muslimah demi syiar islam . Karena alasan syiar inilah. mereka mempunyai semangat yang tinggi untuk berprestasi dan meningkatkan kualitas diri, serta menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai teladan yang baik. Mereka berusaha meraih prestasi akademik dan bidang-bidang yang lain yang mereka kuasai. Semua itu untuk membuktikan bahwa wanita berhijab punya potensi yang tidak kalah dengan para mahasiswi yang tidak memakai hijab.

Dengan demikian, mereka memiliki kepercayaan diri untuk memberian warna islami di kelas maupun lingkungan sekitar, berupaya tanpa mengenal putus asa, dengan niat mendapat ridho dari Allah.

b. Kedamaian dan Ketentraman:

Memakai hijab dapat memberikan rasa kedamaian dan ketenangan dalam diri. Mahasiswi yang memakai hijab merasa lebih terlindungi dan terlepas dari tekanan sosial untuk memenuhi standar kecantikan yang seringkali tidak realistis.

c. Persepsi Diri yang Positif

Memakai hijab dapat membantu mahasiswi merasa lebih percaya diri dan membangun citra diri yang positif. Hijab dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan kepribadian dan kreativitas melalui gaya berpakaian yang sesuai.

d. Mempererat Hubungan dengan Allah

Memakai hijab dapat menjadi bentuk mengingat Allah setiap saat dan meningkatkan kesadaran spiritual. Ini dapat membantu mahasiswi untuk memperdalam hubungan mereka dengan Allah dan mencari keberkahan dalam setiap aspek kehidupan.

e. Demi Keamanan dan Menjaga Diri

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa akhir-akhir ini semakin marak kasus-kasus tindak kejahatan seksual seperti pemerkosaan dan pelecehan seksual yang menimpa kaum wanita. Kita selalu menemukan kasus-kasus kejahatan seksual yang kita lihat baik di media sosial seperti instagram, tik-tok, twitter, televisi, yang sesungguhnya menggambarkan realitas sosial kita. Kondisi seperti ini telah disadari para mahasiswi, terutama kaum Muslimah yang merasa dirinva sebagai seorang wanita yang taat pada Agama. Menurut hasil wawancara penulis, informan mengatakan:

*“ setiap wanita harus mampu menjaga diri sendiri dari kejahatan seksual yang banyak menimpa kaum wanita, karena wanita dengan sengaja mengenakan busana/pakaian yang sangat minim, maka dari itu untuk mengantisipasi kejahatan seksual tersebut, wanita harus menjaga diri dengan cara menutup aurat dengan menggunakan hijab”*

f. Mematuhi Peraturan Yang Berlaku

Mahasiswi memakai hijab karena kesadaran diri sendiri, tidak semua mahasiswi mengenakan hijab. Sebagian dari mereka mengenakan hijab karena diwajibkan di sekolah atau pondok pesantren yang mewajibkan mengenakan hijab. Seorang informan, mengatakan bahwa :

*“saya memutuskan untuk berhijab, karna memang pada waktu itu melanjutkan kesekolah islam (MTS) yang mana mengharuskan siswinya untuk berhijab. Dan alhamdulillah nya sampai saat ini masih menggunakan hijab”*

Seseorang informan yang lain juga mengatakan :

*“saya sendiri untuk pertama kali kenal hijab itu sejak TK tapi belum pakai hijab jadi saat masuk SD baru pakai hijab nya, karna memang masuk Madrasah”*

Sebagian mahasiswi berhijab saat mereka masuk ke lembaga pendidikan sejak di Madarash Tsanawiyah, Madrasah Aliyah atau pondok pesantren, dimana mewajibkan menggunakan hijab sesuai syari’at islam harus memakai telakung atau ciput Jadi, di luar lingkungan tersebut mereka tidak lagi mengenakan ciput, dan mengikuti trend hijab saat ini.

g. Alasan Etika dan Estetika

Alasan mahasiswi mengenakan hijab tidak terlepas dari keinginan untuk tampil sopan, anggun, indah, cantik dan percaya diri, yang sehari-harinya mengenakan hijab modis.

h. Untuk mengontrol Tingkah Laku

Menurut bukti yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, mereka berpendapat hijab identik dengan kebaikan dan kesopanan. Maka dengan berhijab mereka merasa bahwa memiliki kewajiban moral untuk tidak melakukan tindakan tercela namun tindakan ini sulit dihindari. Berhijab menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku

sesuai yang diharapkan. Mereka didorong untuk tertib dalam beribadah dan belajar tentang agama dengan mengenakan hijab. Ini di samping kewajiban menjadi seorang muslimah dan juga menambah wawasan.

i. Menjadi Panutan dan Inspirasi

Dalam memakai hijab, mahasiswi dapat menjadi panutan bagi orang lain dan memberikan inspirasi kepada sesama. Tindakan tersebut dapat mempengaruhi orang lain secara positif dan mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kesucian, dan integritas

#### **4. Perilaku Hijab Mahasiswi di lingkungan Kampus**

Mahasiswi mengenakan hijab dengan berbagai model dan ukuran sebagai upaya untuk mengembangkan identitas diri mereka. Tubuh kita memainkan peran penting dalam mengekspresikan identitas kita. Hijab yang digunakan mahasiswa UIN Antasari merupakan tanda identitas diri yang dapat dilihat melalui tubuh mereka. Mereka memilih untuk mengekspresikan identitas mereka melalui tampilan tubuh mereka karena ini adalah cara yang paling sederhana, karena setiap orang yang melihat seorang wanita berhijab akan mengenalinya sebagai seorang wanita Muslim. Hijab juga bisa digunakan untuk mengekspresikan diri.

Mahasiswi memiliki selera, preferensi dan minat yang beragam dalam model dan gaya hijab. Hijab yang disukai mahasiswi mayoritas adalah yang dipopulerkan dan dikenakan oleh orang-orang terkenal atau trend saat ini, dilihat dari bahan dan jenis hijab yang digunakan. Hijab hadir dalam berbagai gaya dan bahan.

a. Diamond Crepe

Jenis kain hijab segi empat yang pertama yaitu diamond crepe. Jenis kain ini memiliki ciri khas yang melar atau lentur, tekstur yang kasar berpasir, dan ringan. Karena bahannya yang ringan, hijab yang menggunakan bahan ini akan jatuh saat dipakai, hijab segi empat dengan bahan diamond crepe ini tersedia dalam berbagai macam warna. Mulai dari warna yang tegas, cerah, hingga warna lembut. Selain banyak digunakan pada hijab segi empat, bahan ini juga kerap dibuat menjadi hijab khimar, pashmina, atau model-model lain yang tak kalah menarik.



Gambar 4. 3 Diamond Crepe

b. Voal

Jenis kain ini bersifat dingin atau tidak panas saat dikenakan. Selain itu, bahan voal juga tidak mudah kusut sehingga tidak heran jika ini termasuk salah satu bahan favorit yang laku keras di pasaran. Kini, sudah tersedia berbagai pilihan warna hijab segi empat bahan voal yang

bisa menjadi pilihan. Bukan hanya warnanya yang beragam, ada pula jilbab yang dibuat dengan corak atau motif menarik. Sehingga, ketika mengenakan baju dengan warna polos, bisa memadukan dengan hijab voal motif untuk memberikan sentuhan tampilan yang lebih hidup.



Gambar 4. 4 Bahan Voal

c. Corn

Bahan semacam ini, seperti namanya, memiliki rasa berserat yang mirip dengan kulit jagung. Meskipun demikian, kain cornskin ini merupakan kain yang halus dan nyaman dipakai. Bahan cornskin bisa jadi pilihan jika kamu menginginkan jilbab segi empat dengan ciri tekstur kain yang menarik. Bahan hijab ini juga menjadi populer di kalangan hijabers.

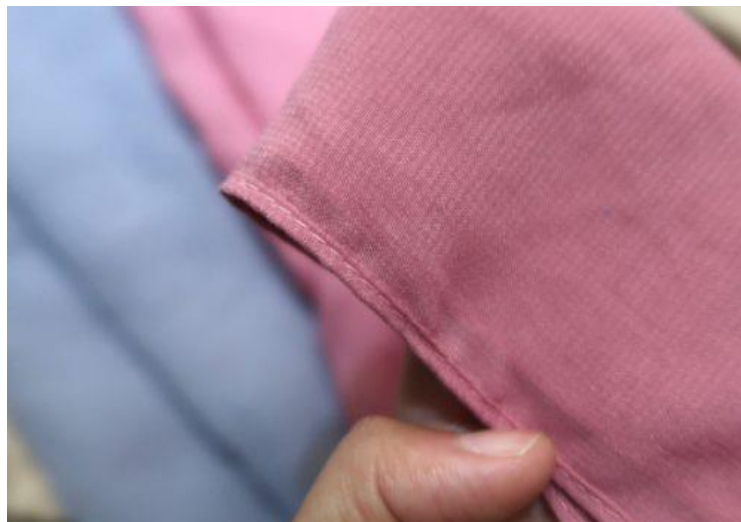




Gambar 4. 5 Bahan Corn

d. Polycotton

Karena kain ini merupakan perpaduan antara polyester dan katun, maka dikenal dengan sebutan polycotton. Kain ini dingin, mudah menyerap keringat, dan tidak mudah lepas. Dengan menggunakan hijab segi empat berbahan polycotton ini, dan berbagai model hijab lainnya



Gambar 4. 6 Bahan Polycotton

e. Satin

Bahan satin ini halus, licin, dan halus, namun juga nyaman dan mudah dipakai. Bahannya yang ringan dan tidak panas memberikan kenyamanan lebih. Selain itu, bahan satin memiliki sedikit kilau sehingga terlihat lebih elegan saat dikenakan



Gambar 4. 7 Bahan Satin

f. Jersey

Jersey adalah bahan yang elastis dan nyaman digunakan. Hijab yang terbuat dari jersey memiliki tekstur yang halus, ringan, dan mudah diatur. Bahan ini juga tidak mudah kusut, sehingga hijab tetap terlihat rapi.



Gambar 4. 8 Bahan Jersey

g. crinkle

bahan crinkle umumnya terbuat dari bahan sintetis seperti polyester atau viscose. Kelebihan dari bahan ini adalah mudah diatur dan tidak perlu disetrika secara khusus karena kerutan yang dihasilkan adalah bagian dari tampilannya yang unik. alam berbagai warna dan pola, dan sering kali menjadi pilihan yang populer bagi banyak wanita Muslim karena gaya yang unik dan praktis



Gambar 4. 9 Bahan Crinkle

Ada beberapa motif hijab

- a. Pola Bunga: Motif dengan gambar bunga yang beragam, seperti mawar, bunga sakura, atau bunga tropis. Pola bunga memberikan kesan feminin dan elegan pada hijab.



Gambar 4. 10 Motif Hijab Bunga

- b. Geometris: Motif dengan bentuk-bentuk geometris, seperti segitiga, persegi, atau lingkaran. Motif ini memberikan kesan kontemporer dan artistik.



Gambar 4. 11 Motif Geometris

- c. Paisley: Motif dengan pola yang berbentuk seperti daun, bunga, atau bentuk organik lainnya. Paisley memberikan kesan bohemian dan eksotis pada hijab.



Gambar 4. 12 Motif Paisley

- d. Abstrak: Motif dengan bentuk-bentuk yang tidak teratur atau tidak dapat dikenali dengan jelas. Motif abstrak memberikan kesan artistik dan unik pada hijab.



Gambar 4. 13 Motif Abstrak

Macam-macam trend fashion hijab dikalangan mahasiswa

- a. Hijab Segi Empat: Gaya hijab yang paling umum dikenakan oleh mahasiswa adalah hijab segi empat. Gaya ini sederhana, namun menciptakan penampilan yang ramping dan elegan. Untuk memberikan sentuhan personal, mahasiswa bisa memadukan hijab segi empat dengan aksesoris lain seperti bros, peniti, atau bandana



Gambar 4. 14 Hijab Segi Empat

- b. Hijab Pashmina: Hijab pashmina populer di kalangan mahasiswi karena dapat memberikan penampilan yang lebih menarik dan trendi. Pashmina bisa dibungkus dalam berbagai bentuk, seperti drapery atau desain turban. Mahasiswi sering memilih pashmina dengan warna dan tema menarik yang melengkapi gaya unik mereka.





Gambar 4. 15 Hijab Pashmina

- c. Hijab Instan: Mahasiswi sering menyukai model hijab langsung atau siap pakai karena nyaman dan cepat dipakai. Hijab instan biasanya terbuat dari bahan yang ringan dan lentur sehingga cocok digunakan untuk kegiatan kuliah



Gambar 4. 16 Hijab Instan

- d. Hijab Sporty: Tren fashion hijab sporty semakin populer di kalangan mahasiswi yang mengikuti kegiatan olahraga. Jilbab sporty sering kali terdiri dari kain yang ringan dan bernapas serta desain fitur yang memungkinkan kebebasan bergerak saat berpartisipasi dalam olahraga. Mahasiswa perempuan menggunakan hijab atletik untuk berolahraga atau berpartisipasi dalam kegiatan kampus yang membutuhkan aktivitas fisik.



Gambar 4. 17 Hijab Sporty

Dari hijab segi empat, hijab motif, instan dan pashmina, Meskipun Para mahasiswi ini ingin berekspresi dan tampil beda dengan mengenakan berbagai jenis dan gaya hijab, namun mereka juga tidak ingin merasa terasing dari pergaulan kelompoknya. Ketika mahasiswi di sekitarnya mengenakan hijab yang dimodifikasi, itu membangkitkan rasa ingin tahu mereka untuk mengenakannya juga. Orang tampaknya perlu menjadi sosial dan individu pada saat yang sama, dan mode dan pakaian berfungsi sebagai teknik untuk menegosiasikan berbagai tujuan atau tuntutan yang kompleks (Barnard, 2011: 17). Sebab, selain butuh pembeda, manusia juga ingin menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ini adalah kebutuhan manusia yang dapat dipenuhi oleh fashion (dalam contoh ini, dengan mengenakan hijab).

Mahasiswi pada umumnya lebih suka memakai jilbab modern atau modifikasi karena mereka tertarik dengan berbagai jenis hijab saat ini. Selain itu, sebagian dari mereka mengenakan hijab kekinian agar sesuai dengan lingkungannya, sebagian lainnya mengenyakannya karena tidak ingin dicap ketinggalan zaman. Para mahasiswi tersebut tidak ingin terasing dari lingkungannya, oleh karena itu mereka memilih berhijab modifikasi karena lingkungannya juga berhijab yang sama

Alasan utama wanita Muslim mengenakan jilbab adalah untuk memenuhi kewajiban agama. Ada beberapa unsur yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk berhijab, antara lain kesadaran diri dan lingkungan sekitar. Para mahasiswi ini mengenakan hijab untuk menunjukkan identitasnya sebagai muslimah, karena hijab dikaitkan dengan Islam di Indonesia. Mahasiswi berusaha untuk mengkomunikasikan berbagai makna melalui hijab mereka. Pesan-pesan tersebut adalah hijab yang dipakai digunakan sebagai batasan diri dalam pergaulan agar tidak berlaku yang tidak baik, Hijab juga digunakan sebagai simbol transformasi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelum berhijab. Selain itu, sebagai mahasiswi berhijab, mereka ingin menunjukkan bahwa wanita berhijab bisa tampil stylish dan fashionable, serta dapat mengikuti berbagai aktivitas tanpa harus terganggu dengan hijab yang mereka kenakan.

## **H. Pembahasan**

### **1. Penggunaan Hijab Mahasiswi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dalam mengikuti Trend Fashion**

Mahasiswi menggunakan beragam jenis dan ukuran hijab dalam upaya mengembangkan identitasnya yang khas. Tubuh kita memainkan peran penting dalam menggambarkan identitas Muslim. Menurut Fedwa El Guindi, hijab adalah bagian dari ajaran Islam yang menghubungkan perilaku sosial-moral, tempat suci, dan prinsip pakaian. hijab lebih dari sekadar pakaian Islami, melainkan kode moral dengan prinsip-prinsip Islam yang diikatkan pada lambang hijab

Mahasiswi memiliki preferensi dan minat yang beragam dalam model dan gaya hijab. Kebanyakan hijab yang disukai oleh para mahasiwi adalah hijab yang dipopulerkan dan dipakai oleh para public figure dimana mereka lebih banyak memakai hijab segi empat, hijab motif, instan dan pashmina, Ini adalah kebutuhan manusia yang dapat dipenuhi melalui fashion (dalam contoh hijab). Mahasiswi pada umumnya lebih suka memakai hijab modern atau modifikasi karena mereka tertarik dengan berbagai jenis hijab saat ini.

Selain itu sebagai mahasiswi berhijab mereka juga ingin menyampaikan bahwa wanita berhijab juga bisa tampil modis dan fashionable, dan tetap aktif dengan berbagai macam kegiatan tanpa terganggu hijab yang mereka pakai. Dilihat dari teori Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, system

perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning).

a. Keyakinan dalam menggunakan hijab

Keyakinan mahasiswi dalam menggunakan hijab bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti agama, budaya, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman hidup individu tersebut. Kebanyakan mahasiswi mengenakan hijab cara dimana untuk menaati perintah agama dan menunjukkan ketaatan terhadap Allah SWT. Seorang informan, mengatakan bahwa :

*“Menjalankan perintah Agama dan karena kebiasaan dan juga didalam agama wajib, beruntung juga tinggal nya dikeluarga dan lingkungan yang menganggap hijab itu kewajiban dan keharusan”*

Dimana keyakinan dalam menggunakan hijab karna agama dan juga lingkungan sekitar

b. Pengamalan Hijab Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin

Beberapa mahasiswi menganggapnya sebagai simbol ketaatan dan penghormatan terhadap ajaran agama, sedangkan yang lain melihatnya sebagai ekspresi dari nilai-nilai kesederhanaan, kesucian, dan martabat. Untuk beberapa mahasiswi, mengenakan hijab juga dapat memberikan rasa keamanan, identitas, dan solidaritas dengan komunitas Muslim yang lebih luas. Seseorang informan mengatakan bahwa:

*“Menjaga diri, baik gangguan fisik atau batin. Fisik, menghindarkan rambut dari debu, polusi, dan sinar matahari yang menjadi sumber masalah pada rambut. Batin, dari godaan laki-laki.”*

c. Penghayatan

Mahasiswi yang menghayati hijab melihatnya sebagai cara untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah. Mereka merasa hijab membantu mereka menjaga kesucian dan kebersihan hati, serta menunjukkan kesederhanaan dan kerendahan hati. Seseorang informan mengatakan:

*“dengan pakai hijab itu, pribadi merasa terlindungi, merasa terjaga, nyaman, dan aman juga kalo kemana-mana.”*

d. Pengetahuan

Mahasiswi memiliki pemahaman yang baik tentang apa itu hijab dan tujuannya. Mereka mengetahui berbagai macam hijab, seperti hijab segi empat, hijab pashmina, atau khimar, serta cara memakainya dengan baik. Pengetahuan tentang tren mode dan gaya hijab, mahasiswi mengikuti perkembangan mode hijab, memiliki pengetahuan tentang merek dan desainer terkenal dalam industri mode hijab, serta memiliki keterampilan dalam memadukan hijab dengan pakaian untuk menciptakan penampilan yang modis dan sesuai. Seseorang informan mengatakan:

*“ Malayian hijab style, Turkish hijab style, dan arabian hijab style, pashmina mendominasi. Jenis silk, sifon, dan jersey”*

e. Pengalaman

memutuskan untuk mengenakan hijab memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Beberapa mahasiswi merasakan kedekatan dengan

Tuhan, dan merasa bahwa hijab memperkuat hubungan mereka dengan agama . Mahasiswi juga menganggap hijab sebagai bagian dari upaya mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dan prinsip moral yang di anut. Seseorang informan mengatakan:

*“Saya kan termasuk yang memakai hijab menutup dada jadi sering kalau lewat didepan teman-teman cowok dipanggil ukhti ukhti, tetapi saya gak papa cuman terkadang ada merasa malu juga. Kदा harus malu juga karna itu bentuk ketaatan kita kepada Allah SWT dengan menutup aurat sesuai dengan syariat”*

## **2. Pembentukan Identitas Keberagamaan yang terjadi pada mahasiswi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin**

Pembentukan identitas keberagamaan yang terjadi pada mahasiswi dapat bervariasi tergantung pada pengalaman pribadi, latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan faktor-faktor lainnya. Faktor eksternal mengemukakan bahwa yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang hidup. Mahasiswi tersebut mungkin telah dibesarkan dalam keluarga yang konsisten dalam menjalankan agama tertentu. Identitas keberagamaannya kemungkinan besar telah terbentuk sejak kecil dan tetap kuat sepanjang masa kuliahnya, mahasiswi dapat mengalami perubahan dalam keyakinan dan identitas keagamaannya selama masa kuliah. Ini bisa disebabkan oleh pertemuan dengan orang-orang dari latar belakang keagamaan yang berbeda,



pembelajaran tentang agama-agama lain, atau pengalaman spiritual yang berdampak pada perubahan keyakinan.

Hijab yang dikenakan oleh mahasiswi dapat menunjukkan kecenderungan untuk menyinggung siapa yang mereka kenal. memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembentukan identitas diri dan pengenalan diri. Mereka yang tertarik untuk berhijab setelah mengamati sekelilingnya, terutama teman dan keluarga yang berhijab, menunjukkan pengaruh faktor sosial. Karena isu sosial inilah mereka akhirnya ingin menampilkan identitas mereka sebagai wanita muslimah dengan mengenakan hijab. Sementara itu, salah satu informan yang berhijab sejak kecil karena selalu bersekolah di pesantren menunjukkan pentingnya pengaruh budaya. Praktek masa kecilnya mengenakan hijab dan suasana sekolah yang memaksa semua siswa untuk mengenakan hijab membentuk identitasnya sebagai seorang wanita muslimah. Sebagai bagian dari fashion, hijab selain berfungsi sebagai penanda identitas diri sebagai seorang muslim sekaligus sebagai bentuk ekspresi diri dalam berbusana. Ekspresi tersebut terlihat pada jenis hijab yang dikenakan setiap wanita Muslim. Hijab yang semakin populer saat ini juga menggambarkan ekspresi diri pemakainya. Warna, corak, dan bentuk hijab yang dikenakan para mahasiswi ini bisa mengungkapkan perasaan atau isi hati pemakainya. Hijab sebagai aksesoris fashion, juga berfungsi sebagai pengenal status sosial bagi pemakainya. Beberapa mahasiswi melakukannya dengan mengenakan hijab modifikasi yang semakin populer, agar dianggap memiliki posisi sosial yang lebih baik

daripada yang lain. Hal ini wajar mengingat individu sering menggunakan pakaian atau mode untuk menunjukkan nilai sosial atau status sosial, dan orang sering membuat penilaian tentang nilai sosial atau status sosial orang lain berdasarkan apa yang mereka kenakan (Barnard, 2011: 86)